



# Semangat Membuat, Malas Merawat

## Ancaman Baru Datang dari Wastafel Umum

PEREMPUAN bertopi, nampak menggandeng setengah menyeret seorang bocah menuju wastafel berukuran besar di pinggir Jalan Margo Utomo Yogyakarta. Sedikit meronta, tapi akhirnya bocah tersebut menurut, begitu kemasannya coklat yang rupanya menjadi kegemarannya diangsurkan oleh perempuan yang ternyata ibunya.

Sesampainya di depan wastafel, sang ibu bergegas menggulung lengan bajunya dan membawa kedua telapak tangan bocah tadi ke bawah kran. Sejurus, tangan kanannya lantas memegang kran dan menarik tuasnya ke bawah supaya air mengucur untuk cuci tangan.

Namun, dengan raut kecewa, wanita yang diketahui bernama Esti warga Mlati Sleman tersebut, terpaksa mengurungkan niatnya. Dia lantas merogoh ke dalam tas dan mencari-cari sesuatu. Tak lama kemudian, dia mengeluarkan kemasannya tissue basah, untuk mengelap tangan anaknya.

"Ya saya dulu memang biasa menggunakan tissue basah mas. Tapi sejak Corona (wabah Coronared), rasanya belum puas kalau tidak cuci tangan dengan sabun.

Karena anjuran pemerintah kan cuci tangan dengan sabun, atau menggunakan *hand sanitizer*. Tapi ya mau gimana lagi, krannya mati. Saya juga lupa tidak membawa *hand sanitizer*," kata Esti yang kemudian melanjutkan perjalanannya menikmati suasana Minggu pagi di Jogja, belum lama ini.

Pengalaman Esti, boleh jadi juga menimpa warga lain yang mulai berani ke luar rumah di masa tatanan baru atau *new normal*. Meski belum pulih 100 persen, sejak pemerintah mengumumkan kebijakan ini, masyarakat memang mulai beraktivitas kembali. Euforia yang wajar. Mereka pergi untuk berbagai keperluan. Sebagian besar mengatakan, sekadar untuk melepas rasa jenuh lantaran berbulan-bulan terpaksa berdiam di rumah.

Sayangnya, kebijakan pemerintah melonggarkan aturan berdiam di rumah atau *stay at home* ini, belum diimbangi dengan kesiapan yang memadai di lapangan. Setidaknya, keberadaan wastafel-wastafel *portable* yang sebelumnya dibangun agar bisa digunakan oleh siapapun untuk mencuci tangan, sejauh ini belum bisa berfungsi

secara maksimal. Malah, wastafel *portable* yang disediakan di ruas-ruas jalan utama dan di sejumlah pusat keramaian seperti Jalan Margo Mulyo atau Jalan Malioboro dan Jalan Margo Utomo, sebagian besar mangkrak tidak berfungsi.

Tengok saja salah satu sudut tak jauh dari Tugu Pal Putih Yogyakarta. Sebuah anjungan cuci tangan yang dibangun sejak Maret 2020 lalu, kini tak lebih dari seongkok *water torn* atau bak penampungan air tanpa manfaat. Padahal, fasilitas umum ini dibangun begitu bagus. Penyangganya terbuat dari kerangka besi semi permanen. Kokoh menopang sebuah bak penampung berkapasitas 300 liter.

Posisinya juga strategis. Setiap orang yang berkunjung ke kawasan Tugu Pal Putih niscaya mudah menemukannya. Terlebih warna bak tampung yang oranye, pasti terlihat jelas walau dari kejauhan.

Namun, wastafel *portable* sumbuhan dari salah satu organisasi nirlaba ini, tidak lagi bisa digunakan. Bak penampungan itu kosong tanpa air. Sedangkan botol sabun cuci tangan yang tersedia di sampingnya juga kosong tanpa isi. Di bagian luarnya, nampak

debu menempel tipis, tanda jarang tersentuh tangan manusia.

Rudi, warga Cokrokusuman yang sudah belasan tahun menjadi petugas parkir di sekitar Tugu Pal Putih menceritakan, sejak dibangun Maret 2020 silam, anjungan cuci tangan ini baru beberapa kali diisi air.

"Waktu di awal-awal saja. Dua atau tiga kali petugas mengisi ulang sekaligus menyiram tanaman yang tumbuh di sepanjang Jalan Margo Utomo. Sejak saat itu hingga hari ini tidak pernah diisi lagi," tuturnya kepada *koranbernas.id*, Selasa (28/7/2020).

Rudi pantas kesal. Sebagai petugas parkir yang setiap saat beraktivitas paling dekat dengan wastafel tersebut, dia selalu menjadi tempat bertanya banyak orang. Suatu saat, Rudi bahkan merasa malu. Sekelompok *traveller* kecele saat mau mencuci tangan. Sambil berlalu, mereka mengatakan sangat menyayangkan mangkraknya fasam yang sudah dibuat begitu bagus.

"*Iki nek ana selang dowo tak isi dewe. Tapi mosok yo aku sing repot?* (Ini kalau ada selang air yang panjang, saya isi sendiri.

Tapi kenapa kok jadi saya yang repot-red). Seharusnya ada petugas khusus yang rutin mengisi air dan sabun. *Ben kran iki ana fungsine* (supaya kran air ini berguna-red),” keluhnya.

Rudi membandingkan wastafel ini dengan fasilitas sejenis yang disiapkan di sebuah rumah ibadah di sisi utara Tugu Pal Putih. Di rumah ibadah tersebut, bak penampungan yang sama persis, selalu terjaga dan terisi air. Demikian juga dengan sabun cuci tangannya selalu tersedia.

“Padahal jenis penampung airnya sama persis. Artinya sangat mungkin yang menyediakan fasilitas itu juga sama. Bedanya, di rumah ibadah itu, ada pengelola yang pasti dan rajin mengisi air dan sabun. Jadi yang mau memakai gak kecele,” lanjutnya.

Pengamatan *koranbernas.id*, wastafel *portable* yang mangkrak, ternyata tidak hanya di dekat Tugu Pal Putih. Sejumlah fasilitas yang sama di sepanjang Jalan Margo Utomo, mengalami nasib yang sama. Bahkan di lokasi yang lain, bak penampungan air banyak yang ditempel kertas bertuliskan “Air Habis” oleh warga yang beraktivitas di sekitar lokasi.

Inisiatif ini bisa bermakna sindiran. Atau warga sudah malas setiap saat menjawab pertanyaan orang-orang yang terlanjur bersemangat ingin mencuci tangan, tapi kenyataannya tidak setetes pun air mengalir di wastafel tersebut.

Hal yang sama juga ditemui di sepanjang Jalan Malioboro atau sekarang disebut Jalan Margo Mulyo. Sebagai jantung kota sekaligus magnet bagi pelancong, Malioboro juga tidak luput dari persoalan tidak berfungsinya wastafel *portable*. Deretan wastafel yang dibangun setiap 20 meter di sisi timur jalan, sebagian besar juga tidak berfungsi. Dari 4 yang

dicoba oleh jurnalis *koranbernas.id*, hanya 1 yang masih berisi air. Itupun alirannya kecil dan tidak memadai untuk sarana membersihkan tangan.

#### Merata

Bukan hanya di Yogyakarta, fenomena yang sama juga terlihat di berbagai daerah di DIY maupun di Jawa Tengah. Di Salatiga, wastafel atau tempat mencuci tangan di ruang publik atau tempat umum, juga bernasib malang.

Tempat cuci tangan bantuan dari Korpri setempat yang dipasang di pinggir jalan depan Ramayana Mall Jalan Sudirman Tamansari Salatiga, justru sudah lama tidak berfungsi dan kondisinya memprihatinkan.

Padahal fasilitas tersebut sangat representatif karena bisa menampung air dalam jumlah banyak. Sayangnya fasilitas yang terletak di dekat rumah dinas walikota dan di depan pos polisi Tamansari itu dibiarkan tidak terawat.

Lebih miris terlihat di Purworejo. Di Pasar Baledono, sebagian besar wastafel tidak bisa digunakan lagi dengan berbagai macam sebab. Kepala Pasar Baledono Amat Jawari mengatakan, sejumlah wastafel tidak terurus lagi lantaran pihak PDAM menghentikan suplai air ke sana. Suplai dihentikan, saat pemerintah menetapkan kebijakan tatanan baru atau *new normal*.

“Awal terpasang, tandon air untuk mencuci tangan pengunjung pasar selalu dialiri air dari PDAM dua hari sekali. Saya menanyakan ke Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah dan Perdagangan (KUMKP) terkait berhentinya pasokan air dari PDAM. Pihak dinas hanya menjawab memang sudah berhenti dalam masa *new normal*,” jelas Amat.

Persoalan pasokan air ini, diperparah dengan kebiasaan warga pasar yang kurang bijak dalam

menggunakan fasilitas. Air wastafel yang mestinya disiapkan untuk mencuci tangan, sebagian juga dimanfaatkan untuk mencuci perabot milik pedagang. Alhasil, air yang sudah diisikan ke bak penampungan, menjadi semakin cepat habis.

“Kalau tandon besar diisi penuh bisa digunakan untuk cuci tangan pakai sabun (CTPS) selama 5 hari. Namun karena untuk aktifitas mencuci, maka air dalam sehari sudah habis,” jelasnya.

Karena hal tersebut, petugas menjadi enggan mengisi tandon air khususnya yang berada di depan pasar. Sementara guna mengisi tandon air di pojok pasar, harus menggunakan selang sekitar 25 meter diambil dari kamar mandi. Kalau untuk pengisian tandon air di bagian tengah pasar, harus menarik selang sekitar 100 meter.

“Saya hanya bisa menganjurkan pemilik toko di kawasan pasar Baledono untuk menyediakan sarana CTPS secara mandiri. Dan saya akan berusaha secara rutin mengisi penampungan air agar tetap bisa untuk cuci tangan,” tandas Ahmat.

Eko, tukang parkir yang berada di sekitar tandon air di depan pasar sebelah utara menuturkan, pengisian tandon biasanya ia lakukan bergantian dengan satpam. “Kami bergantian mengisi tandon air, siapa yang senggang. Hari ini saya lagi sibuk sehingga belum sempat mengisi tandon air. Nanti jika sudah senggang akan saya isi lagi,” papar Eko.

Di Gunungkidul, terlihat kondisi sebaliknya. Kendati tersedia di berbagai ruang publik, baik di pusat perbelanjaan ataupun di pasar tradisional, tempat-tempat mencuci tangan lengkap dengan sabun, lebih mirip sebagai pajangan ketimbang menjadi bagian dari sarana membersihkan dan menjaga

kesehatan diri.

Bahkan, di Gunungkidul santer guyonan bernada meremehkan pentingnya mencuci tangan. Guyonan seperti “wisuh terus, kapan mangane” (cuci tangan terus, kapan makannya-red) seakan menjadi cerminan betapa masyarakat cenderung abai dengan pentingnya mencuci tangan.

“Dari rumah saya sudah mandi bersih. Tetapi baru beberapa langkah ke warung, sebelum masuk diminta cuci tangan. Ketika pindah toko lain, cuci tangan masih harus dilakukan lagi. Mosok belum ada 20 menit sudah cuci tangan tiga kali. Bosan,” kata Ny Lestari, salah satu warga Wonosari ketika ditemui di depan sebuah toko di Jalan Brigjen Katamso Wonosari, Minggu (26/7/2020).

Hal yang sama juga dikatakan Ny Wastini warga Kalurahan Ngawu Kapanewon Playen, ketika dipergoki *koranbernas.id*, tidak melakukan cuci tangan, ketika akan masuk belanja di Pasar Playen. Meskipun pihak pengelola pasar sudah menyediakan tempat cuci tangan, namun fasilitas ini seakan hanya hiasan semata.

“Wah tergesa-gesa ini. Tadi sudah mandi kok dari rumah. Pasti bersih,” kilahnya.

Masih penasaran, jurnalis *koranbernas.id* sengaja menunggu sekitar 10 menit di dekat fasilitas cuci tangan di Pasar Playen. Nyatanya, selama waktu itu pula tidak ada satupun pengunjung pasar yang menggunakan fasilitas cuci tangan. Padahal selama waktu puluhan warga yang keluar masuk pasar.

“Waktu pertama kali dipasang, beberapa bulan lalu, banyak yang menggunakan. Karena ada petugas yang sering mengingatkan. Tetapi sekarang hanya sebagian kecil yang memanfaatkan. Semuanya tergantung kesadaran masing-masing warga,” kata salah satu petugas parkir Pasar Playen yang menempati areal sekitar penempatan fasilitas cuci tangan itu.

#### Anggaran Besar

Masih belum optimalnya pemanfaatan wastafel di ruang-ruang publik, baik karena rendahnya kesadaran masyarakat atau kurang terawatnya sarana, patut menjadi evaluasi bersama. Terlebih, pengadaan sarana wastafel di ruang publik ini, telah menelan biaya yang tidak murah.

Sekda DIY, Baskara Aji mengungkapkan, pengadaan fasilitas cuci tangan tersebut masuk dalam *refocusing* anggaran yang digulirkan Pemda DIY sekitar Rp 600 miliar. Anggaran ini difokuskan untuk sektor kesehatan, Bantuan Langsung Tunai (BLT) serta pemulihan ekonomi DIY.

“Sejak digulirkan, penyerapan anggaran sekitar 330,7 miliar,” jelasnya.

Aji menyebutkan, kabupaten/ko-



Salah satu pengunjung yang mengurungkan niatnya untuk mencuci tangan karena tulisan "Air Habis" yang ditempel pada penampung air berukuran besar.

ta harus memastikan ketersediaan fasilitas cuci tangan dan kepatuhan protokol kesehatan di setiap instansi maupun ruang publik. Masing-masing wilayah pun ada penanggungjawab sehingga harus menjaga fasilitas yang dimiliki.

Apalagi ada berita acara yang harus ditandatangani dalam pengelolaan fasilitas cuci tangan. Karenanya bila terjadi kerusakan maka sudah semestinya melakukan perbaikan.

“Kalau misal ada yang rusak dan tidak diperbaiki maka ada sanksi teguran dan bisa dilaporkan. Belum lagi kalau kita bicara fasilitas yang disiapkan pihak swasta. Kita harus bisa saling menghargai itikad baik pihak lain,” tandasnya.

Pemda DIY berharap semua pihak mematuhi protokol kesehatan di masa pandemi, termasuk memanfaatkan dan menjaga fasilitas cuci tangan yang tersedia di berbagai titik. Apalagi status tanggap darurat Covid-19 masih belum dicabut hingga saat ini.

Karenanya DIY tidak boleh lengah dengan semakin banyaknya kasus positif Covid-19. Salah satunya dengan tetap meneruskan kebijakan status tanggap darurat selama satu bulan kedepan.

“Ini sebagai bentuk kehati-hatian karena ini belum sampai ke puncaknya,” imbuhnya.

Pemda DIY maupun pemerintah kabupaten/kota, menyediakan fasilitas cuci tangan di berbagai titik yang dapat digunakan masyarakat. Menggandeng berbagai *stakeholder* seperti BUMN maupun swasta, fasilitas tersebut dipasang di titik-titik kerumunan manusia.

Untuk menjamin keberlangsungan fasilitas tersebut, dilakukan pemantauan dan pengawasan sesuai dengan pengelolanya. Pemda menyerahkan tanggungjawab pengelolaan fasilitas tersebut ke masing-masing kabupaten/kota melalui koordinasi dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD).

Dinas Pariwisata DIY misalnya, sejak kebijakan protokol kesehatan digulirkan pemerintah, sekitar 400-500 fasilitas cuci tangan atau wastafel disediakan melalui Dana Belanja Tak Terduga (BTT). Fasilitas tersebut dipasang di berbagai destinasi wisata di lima kabupaten/kota untuk melengkapi fasilitas yang dipasang secara mandiri oleh pengelola wisata.

“Untuk pertama kali sekitar 250 wastafel, sekarang ini sudah sekitar 400-500 wastafel diberikan ke destinasi wisata,” ungkap Kepala Dinas Pariwisata (dinpar) DIY, Singgih Rahardjo kepada *koranbernas.id* di Kantor Dinas Pariwisata DIY, Senin (27/7/2020) lalu.

Selain fasilitas cuci tangan, Dinpar juga menyediakan bantuan fasilitas peralatan dan perlengkapan higienitas dan sanitasi. Begitu juga media informasi tentang protokol

kesehatan seperti *standing poster*, spanduk dan stiker yang sudah dipasang di 35 destinasi wisata kabupaten/kota.

Fasilitas ini sudah diberikan pada 35 destinasi wisata di DIY sejak Juni 2020 lalu. Diantaranya Pantai Baron, Pantai Kukup, Nglangeran dan Goa Kalisuci, Pantai Watugupit dan Sri Gethuk di Gunungkidul. Di Bantul, fasilitas diberikan ke pengelola Puncak Becici, Bukit Pengger, Pinus Sari, Seribu Batu, Pantai Parangtritis, Alas Literasi dan Puncak Sosok. Di Sleman, fasilitas disediakan di Tebing Breksi. Sedangkan di Kulonprogo di Goa Kiskendo dan Puncak Soroloyo.

“Untuk kota Jogja, fasilitas diberikan ke empat destinasi wisata strategis seperti Pagelaran Keraton, pintu masuk Kamandungan Lor atau Plataran Keben, Taman Sari dan Museum Kereta di Keraton yang sudah dibuka secara terbatas mulai 8 Juli 2020 lalu,” ungkapnya.

Singgih menyebutkan, berbagai fasilitas termasuk wastafel di destinasi-destinasi wisata tersebut harus dipastikan ketersediaan air dan pemeliharannya. Bila airnya tidak mengalir atau terjadi kerusakan maka pengelola harus segera memperbaikinya.

Hal ini penting karena kebutuhan akan fasilitas cuci tangan sangat penting di masa pandemi ini. Sehingga pengelola wisata harus melakukan perawatan dan menjamin fungsinya secara baik.

“Kami belum ada laporan kerusakan fasilitas kesehatan di destinasi wisata yang diberikan bantuan karena mereka memang harus bertanggungjawab agar mendapatkan izin untuk membuka kawasan wisata,” tandasnya.

#### Libatkan Masyarakat

Wakil Ketua DPRD DIY Huda Tri Yudiana mengakui, pembangunan wastafel dan fasilitas kebersihan lainnya terkait dengan pandemi Covid-19, mestinya tidak hanya dibangun oleh pemerintah. Melainkan harus ada keterlibatan masyarakat. Dengan cara seperti itu fungsi utama wastafel sebagai cuci tangan tetap langgeng sekali pun pandemi sudah dinyatakan berlalu.

Hanya saja, diamelihat partisipasi masyarakat untuk merawat fasilitas umum seperti ini masih kurang.

“Saya lihat keterlibatan masyarakat masih kurang,” ujarnya Sabtu (25/7/2020).

Menurut Huda, apabila pemerintah sekadar membangun fasilitas, begitu terjadi kerusakan mungkin akan butuh duit banyak untuk memperbaikinya.

“Menurut saya, membangun fasilitas umum seperti itu jangan sekadar oleh pemerintah tetapi harus melibatkan komunitas yang akan kita bantu,” kata dia.

Dia mencontohkan, hal yang biasa yang terjadi di lingkungan

pemerintahan. Misalnya saja pembangunan jalan desa. Setelah jalan itu rusak warga desa sebagai pemakai jalan menyatakan tugas pemerintah yang memperbaiki, padahal biayanya tidak sedikit.

Contoh lain, program sumur pompa air di

desa - desa. Dia melihat di mana-mana pompa sumur yang dibangun pemerintah rusak tidak ada yang memperbaiki. Jika saja sumur itu dibangun dengan swadaya masyarakat dan pemerintah memberikan stimulan, maka saat terjadi kerusakan mungkin yang memperbaiki masyarakat itu sendiri.

Misalnya, ada program pemerintah senilai Rp 500 juta. Masyarakat menambah kekurangannya sebesar Rp 40 juta atau Rp 100 juta. Pasti mereka akan merasa memiliki program tersebut.

“Kalau fasilitas itu rusak, masyarakat akan memperbaiki sendiri,” ujarnya.

Begitu pula wastafel. Menurut Huda, kalau misalnya anggaran pembuatan wastafel Rp 2 juta disediakan oleh pemerintah, pasti nanti jika terjadi kerusakan tidak ada yang merawat.

Berbeda misalnya jika pemerintah membantu membuat wastafel melalui metode kerja sama, hasilnya akan berbeda. Kelompok-kelompok masyarakat itu diberikan dana stimulan maupun insentif, kemudian mereka yang membangunnya sendiri.

“Saya kira kalau rusak maka masyarakat akan swadaya memperbaiki. Menurut saya metode pelibatan dan partisipatif ini akan membuat program menjadi lebih murah dan pemeliharaan lebih terjaga,” kata dia.

Huda menilai, keberadaan wastafel sangat berdampak positif untuk mendukung protokol kesehatan. Baginya, protokol kesehatan sangat baik untuk kesehatan masyarakat.



ILUSTRASI © EHLIK SUWANTORO / KORAN BERNAS

Artinya meski pandemi berlalu semua protokol kesehatan tidak lantas hilang melainkan harus tetap berjalan karena berdampak positif menurunkan angka kesakitan masyarakat.

“Wastafel, masker, tetap saja kita pertahankan agar masyarakat lebih sehat. Caranya mempertahankan yang paling mudah tetap dengan pelibatan dan partisipasi masyarakat. Jangan *top down*,” tandasnya.

Dia sepakat, budaya hidup bersih tidak bisa dibangkitkan secara *top down* tetapi dengan cara melibatkan partisipasi masyarakat. Program kampung bersih tidak begitu saja pemerintah memberikan dana tapi bisa dibuat acara dan apabila kampung mereka bersih akan mendapat penghargaan.

“Jadi intinya adalah budaya kesehatan dan budaya kebersihan itu partisipatif masyarakat sehingga di dalam masyarakat akan saling bekerja,” katanya.

Dia prihatin jika ada wastafel tidak terisi air alias tidak berfungsi lagi. “Ya begitu itu kalau yang membangun pemerintah maka tugas yang mengisi air pemerintah? Kalau kemudian yang membangun masyarakat maka giliran mengisi air ya mereka dong. Nggak mungkin pemerintah mengisi air tiap hari. Gimana caranya? Wastel dibangun sampai pelosok kecil-kecil, petugas dari pemerintah sedikit,” kata dia.

Menurut Huda, semua itu tergantung metodenya.

“Ketika kita menggulirkan anggaran untuk program dengan metode yang keliru akibatnya

program ini tidak berjalan baik, program akan mahal. Dengan metode partisipatif maka program ini akan murah dan langgeng,” kata Huda.

Selain sejak awal perlu melibatkan pengguna atau masyarakat, penerapan sanksi juga dinilai perlu dilakukan. Dosen Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto, Suryanto, SKM, M.Sc mengatakan, penegakan regulasi atau peraturan, harus tegas dilakukan petugas pemerintahan, agar masyarakat sadar pentingnya hidup bersih dan sehat.

Pemberian sanksi sosial seperti membersihkan sampah di tempat umum, *push up* maupun denda sejumlah uang serta karantina bagi yang tidak memakai masker, harus terus dilakukan.

Suryanto mengamati, di Purwokerto maupun di Purbalingga, wastafel sudah mencukupi di tempat-tempat umum, seperti pasar, mall, pertokoan dan kantor-kantor pelayanan publik. Namun kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan sarana itu masih kurang.

“Upaya edukasi untuk memanfaatkan sarana itu dan edukasi penerapan protokol kesehatan, harus terus dilakukan. Sampai kesadaran masyarakat tumbuh akan pentingnya menerapkan protokol kesehatan,” ujar alumnus Pasca Sarjana Hukum Kesehatan UGM Yogyakarta ini.

Menurut Suryanto, upaya yang perlu dilakukan ke masyarakat dapat dengan edukasi secara langsung oleh petugas, dan secara tidak langsung dengan media promosi kesehatan, seperti leaflet, spanduk, banner dan spot iklan di media cetak seperti koran, tabloid, majalah dan media elektronik seperti radio dan Televisi.

Suryanto menyarankan kepada petugas maupun pihak-pihak terkait, untuk selalu mengontrol keberadaan wastafel.

“Perlu dikontrol secara rutin oleh petugas supaya ketersediaan sabun selalu ada, air mengalir dengan lancar, dan kran tidak rusak, sehingga wastafel tetap dapat berfungsi dengan baik,” sarannya.

#### Kearifan Lokal

Kendati secara umum masih butuh kerja keras, ada upaya yang patut dicontoh dari sejumlah pengelola pasar di Yogyakarta. Di Pasar Beringharjo-pasar tradisional terbesar di Yogyakarta ini-semua fasilitas cuci tangan di setiap penjuru pintu masuk beroperasi dengan baik. Bahkan oknum yang suka menghilangkan sabun pun tidak diambil pusing oleh para pedagang pasar. Mereka yang kebetulan memiliki kios berdekatan dengan fasilitas umum tersebut bergantian menyediakan sabun cuci tangan jika sabun tersebut hilang.



Penampakan salah satu anjungan wastafel cuci tangan di kawasan pedestrian Malioboro.

Sri Purbani, salah satu karyawan Ning Batik Yogyakarta menceritakan, bahwa sebenarnya Lurah Pasar juga menyediakan sabun yang setiap hari bisa diambil di kantornya untuk mengisi ulang sabun cuci tangan jika habis atau hilang. Namun beberapa kios memilih membeli sendiri sabun tersebut.

“Pertimbangan lebih simple dan karena sadar akan kebutuhan saling menjaga kesehatan bersama membuat kami merasa tidak keberatan menyediakan sendiri jika sabun itu habis atau hilang. Bedanya kami biasa membeli sabun batangan, tidak seperti Lurah Pasar yang menyediakan sabun cair,” tuturnya kepada *koranbernas.id*, Selasa (28/7/2020) pagi.

Perempuan lulusan Sekolah Menengah Seni Rupa ini juga mengaku fasilitas umum dan tanggung jawab melaksanakan protokol Covid-19 di tempatnya bekerja cukup baik. Selain fasum cuci tangan yang tak pernah kekeringan, pemeriksaan suhu tubuh pun tak hanya dilakukan di pintu masuk pasar, petugas kesehatan juga rutin berkeliling melakukan cek suhu kepada pedagang yang membutuhkan.

“Rata-rata pedagang sudah menggunakan masker sesuai protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Selain itu masing-masing penjual, setidaknya di Los 18 Selatan pasar Beringharjo menyediakan *hand sanitizer* secara mandiri. Bisanya yang menyediakan *hand sanitizer*, gak mungkin tempat cuci tangan, karena rancang awal toko yang tidak memungkinkan untuk menyediakan saluran air,” jelasnya.

Hal yang kurang lebih sama, terjadi di Pasar Stan Maguwoharjo Sleman. Tanggapan betapa pentingnya mengikuti protokol kesehatan yang salah satunya mencuci tangan dengan sabun, pengelola Pasar Stan atau Pasar Desa Maguwoharjo Depok Sleman langsung menerapkan protokol kesehatan bagi pedagang

maupun pengunjung.

Lurah Pasar Stan, Kasidi mengatakan, meskipun hanya pasar desa, aktivitas di pasar tersebut berjalan 24 jam. Pengawasan aktivitas pasar tetap dilakukan sesuai protokol kesehatan Covid-19.

“Kalau mau masuk pasar harus cuci tangan dan bila ada yang masuk pasar tanpa masker kami larang. Ini berlaku bagi semuanya, baik pedagang maupun pembeli,” kata Kasidi.

Bahkan, untuk mencegah penularan Covid-19, 50 pedagang Pasar Stan sesuai dengan program dari Pemkab Sleman beberapa waktu lalu telah mengikuti *Rapid Diagnostic Test (RDT)*.

*RDT* yang dilakukan Pemkab Sleman tersebut, tidak menyurutkan masyarakat untuk tetap berbelanja di pasar. Apalagi, kata Kasidi, pasar tersebut menjual kebutuhan masyarakat dengan bahan-bahan yang fresh.

“Sayuran dan kebutuhan yang dijual fresh semua. Rata-rata satu hari tingkat kunjungan ke pasar sekitar 2.000 orang. Cukup ramai. Untuk itulah, kami juga ketat memberlakukan aturan,” katanya.

Pengelola pasar juga menerapkan protokol kesehatan mulai dari penyemprotan desinfektan yang dilakukan secara rutin, kewajiban menggunakan masker dan protokol lainnya.

“Kami selalu mengingatkan warga pasar untuk tetap menjalankan protokol kesehatan seperti jaga jarak,” tutur Kasidi.

Untuk tempat cuci tangan lanjut Kasidi, saat ini sudah dipasang 15 tempat cuci tangan dari ember besar dan ember kecil yang dipasang kran untuk memudahkan ketika mencuci tangan.

“Pada awalnya kita hanya memiliki 5 tempat cuci tangan. Namun karena ada beberapa bantuan dari Pemkab Sleman maupun lembaga swasta lainnya tempat cuci tangan terus bertambah,” kata Kasidi.

Fasilitas untuk cuci tangan ditempatkan di bagian luar pasar

termasuk pintu masuk dan depan kios, dan juga di lorong-lorong dalam pasar.

Setiap lorong di dalam pasar, telah ditempatkan 7 ember kecil yang telah dipasang kran untuk cuci tangan. Sedangkan yang di luar seperti tempat parkir, pintu masuk pasar dan depan kios di ditempatkan ember besar lengkap dengan krannya sehingga memudahkan untuk cuci tangan.

Ember-ember kran tersebut selain dibeli oleh pengurus pasar juga mendapat bantuan dari Pemda, Kementerian Agama dan lembaga lainnya.

Agar tempat cuci tangan di komplek Pasar Stan berfungsi dan terus dimanfaatkan, pengurus pasar sudah memberikan aturan yaitu jadwal bagi pedagang yang bertugas mengisi air di ember tempat cuci tangan secara bergantian. Sedangkan air sabun untuk cuci tangan disediakan dari pengurus pasar.

“Kita sudah membuat jadwal pedagang yang bertugas mengisi air di ember tempat cuci tangan. Juga sekaligus jadwal untuk pemeliharaan sarana itu,” kata Kasidi.

Supaya warga pasar tidak lupa, petugas memasang spanduk di pintu masuk yang berisikan masuk pasar harus cuci tangan dan memakai masker.

“Kalau saya melihat ada pembeli yang tidak cuci tangan dan tidak memakai masker saya dengan tegas tidak memperbolehkan orang tersebut belanja di pasar dan saya persilahkan untuk pulang,” kata Kasidi.

Sudaryanti salah seorang pemilik kios di Pasar Stan mengaku sangat mendukung upaya yang dilakukan pengelola pasar guna mencegah penularan Covid-19.

“Aturan dari pengelola pasar memang cukup ketat, baik itu untuk pedagang maupun pengunjung pasar. Semua itu demi kebaikan bersama agar kita bebas dari Covid-19,” kata Sudaryanti.

(tim koranbernas.id)

# Wastafel Lebih Kerap untuk Mencuci Perkakas

**KORANBERNAS.ID, PURWOREJO**—Kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan dan memprioritaskan protokol kesehatan, benar-benar diuji. Salah satunya di lingkungan Pasar Baledono di Purworejo. Alih-alih merawat dan menjaga wastafel agar tetap dapat digunakan setiap saat untuk mencuci tangan, warga pasar malah tega memanfaatkan wastafel untuk mencuci perkakas.

Dampaknya, stok air di penampungan habis dalam tempo sehari. Padahal, seharusnya persediaan air di bak tampungan mampu mencukupi kebutuhan mencuci tangan selama 5 hari.

Dalam pantauan *koranbernas.id*, Senin (27/7/2020), sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang di pasang di Pasar Baledono ada 2 titik. Masing-masing ditempatkan di depan pasar sebelah utara, dan depan pasar bagian tengah. Namun sayangnya fasilitas umum (fasum) sarana CTPS di depan pasar sebelah utara airnya tidak mengalir.

Amat Jawari Kepala Pasar Baledono, Senin (27/7/2020) menuturkan, di Pasar Baledono ada 5 sarana CTPS. Tiga unit besar berada di depan dengan posisi pojok kanan (utara), tengah dan pojok kiri (selatan).

"Sarana CTPS yang berada di depan merupakan bantuan dari Pemkab Purworejo. Sedangkan 2 sarana CTPS di belakang adalah bantuan dari salah satu bakal calon bupati Purworejo," papar Amat.

Kepala Pasar Baledono me-



Sarana cuci tangan pakai sabun, bertempat di depan Pasar Baledono pojok utara, air nya mati.

(W ASMANI/KORANBERNAS.ID)

nambahkan, bahwa awalnya pengisian air tandon sarana CTPS di lakukan 2 hari sekali. Namun setelah masa *new normal*, PDAM akhirnya menghentikan pengisian air.

"Saya pun menanyakan ke Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah dan Perdagangan (KUMKP) Purworejo, terkait berhentinya pasokan air dari PDAM Purworejo. Dari dinas menjawab memang sudah berhenti dalam masa *new normal*," jelas Amat.

Setelah PDAM menghentikan distribusi air, maka untuk pengisian air di bak tampungan atau tandon dilakukan secara sukarela, kerjasama antara satpam pasar dan tukang parkir.

"Ya saya prihatin. Kami semua prihatin. Harusnya digunakan untuk saran mencuci tangan. Tapi kalo malah dipakai untuk mencuci perkakas," katanya.

Menurut Amat, karena hal tersebut petugas jadi enggan mengisi tandon air khususnya yang berada di depan.

Pengisian air untuk tandon di pojok pasar, harus menggunakan selang sekitar 25 meter dan diambil dari kamar mandi. Kalau untuk pengisian tandon air di tengah pasar, harus di tarik dengan selang sekitar 100 meter.

Pihaknya juga menganjurkan pemilik toko di kawasan Pasar Baledono untuk menyediakan sarana CTPS secara mandiri.

"Ke depan saya akan selalu memperhatikan pengisian air tandon agar tetap bisa untuk CTPS," tandas Ahmat.

Bani Saputra, warga kelurahan Baledono Rt 07 Rw 07 Kecamatan Purworejo, yang berprofesi sebagai tukang ojek dan biasa mangkal di dekat sarana CTPS depan pasar sebelah utara menyebut, bahwa kran air di sana tidak berfungsi lagi.

Bak tampungan tidak ada isinya, sehingga air tidak mengucur dari kran saat dipencet. Eko seorang tukang parkir yang berada di sekitar tandon air di depan pasar sebelah

utara menuturkan, untuk pengisian tandon biasa ia lakukan bersama-sama satpam.

"Kami memang gantian untuk mengisi tandon air, siapa yang senggang. Hari ini saya lagi sibuk, sehingga belum sempat mengisi tandon air. Nanti jika sudah senggang saya akan isi air," papar Eko.

Berbeda dengan Martono, warga Kelurahan Baledono Rt 03 Rw 07 yang juga seorang tukang parkir di depan pasar bagian tengah.

"Saya selalu memantau stok air. Jika habis saya lapor satpam untu diisi. Saya turut menjaga sarana CTPS. Saya perbolehkan hanya untuk aktifitas cuci tangan bukan yang lainnya," ujar Martono.

Slamet petugas parkir di belakang Pasar Baledono, bertanggung jawan terhadap pengisian tandon air dan sabun cuci tangan.

"Kalau habis, saya mengisi air menggunakan ember. Setiap mengisi 3 sampai 4 ember, biasanya cukup untuk 2 hari. Sedangkan sabun cuci tangan kebanyakan bantuan dari toko-toko yang berada di belakang Pasar Baledono.

Terkait dengan suplay air yang dihentikan PDAM, Hermawan Wahyu Utomo Direktur PDAM Purworejo mengatakan pihaknya menunggu surat permohonan pengisian air PDAM.

"Kalau sudah habis pengisian air PDAM, supaya membuat laporan permohonan pengisian air PDAM," terang Wawan sapaan akrabnya. (wna)

# Wastafel Terdekat dari Rumdin Walikota Pun Terbengkalai

**KORANBERNAS.ID, KLATEN**—Kesadaran untuk memelihara fasilitas umum, sejauh ini memang belum nampak di sebagian besar masyarakat. Bukan hanya masyarakat kebanyakan, bahkan aparat pemerintah pun, cenderung masih abai dengan pentingnya memelihara fasilitas umum, termasuk keberadaan wastafel atau tempat mencuci tangan di masa pandemi sekarang ini.

Di Salatiga Jawa Tengah misalnya, sebuah wastafel lengkap dengan bak penampungan air berkapasitas besar, nampak mangkrak tidak terpelihara dengan baik. Wastafel yang dibangun oleh Korps Pegawai Republik Indonesia (Korpri) ini, hanya terlihat gagah dari kejauhan. Tapi saat kran ditekan, tak setetes pun air mengucur.

Kondisi ini, disesalkan oleh warga yang kebetulan melintas dan ingin memanfaatkan air guna mencuci tangan. Mereka sangat menyayangkan, fasilitas yang demikian bagus dibangun di dekat Rumah Dinas Walikota Salatiga pun, sejauh ini terbengkalai.

"Sangat disayangkan. Padahal lokasinya sangat strategis di dekat



Fasilitas cuci tangan bantuan lion club Yogyakarta Manggala Mataram di pasar Srago Klaten yang masih berfungsi sampai saat ini.

MASAL GURUSINGA/KORANBERNAS.ID

Rumah Dinas Walikota. Dekat dengan pusat perbelanjaan dan juga dekat dengan pos polisi," ujar seorang pejalan kaki.

Di Klaten, keberadaan wastafel di tempat-tempat umum, terlihat jauh lebih baik. Sarana mencuci tangan yang dibuat seadanya memanfaatkan perabot seperti ember, jerigen dan galon air mineral itu, terlihat masih utuh dan bisa dimanfaatkan oleh warga.

Perabot-perabot tersebut dimodifikasi sedemikian rupa, dengan dipasang kran air agar bisa lebih mudah dipergunakan untuk mencuci tangan. Di sebelahnya, juga selalu

terlihat sabun sebagai pelengkap.

Di Pasar Srago Kelurahan Mojayan Kecamatan Klaten Tengah misalnya, fasilitas cuci tangan umum dipasang oleh pengelola pasar dan paguyuban pedagang. Ada juga satu unit bantuan dari Lion Club Manggala Mataram di Yogyakarta, yang diwakili Naniek Surani.

"Di Pasar Srago, ada sekitar 17 tempat cuci tangan yang dipasang. Semuanya masih berfungsi seperti semula," kata Kepala Unit Pasar Srago Agus Setyono dan staf Pasar Srago, Kurniawan.

Untuk menjaga kelestarian fasilitas tersebut, pihak pasar bekerjasama

dengan paguyuban pedagang silih berganti mengisi air dan sabun jika akan habis. Jadi baik pedagang maupun warga yang belanja di pasar, jika ingin mencuci tangan tidak kebingungan.

Begitu juga yang terjadi di pasar tradisional lainnya, Pasar Hewan Prambanan dan di tempat umum lain. Fasilitas mencuci tangan pada umumnya masih berfungsi dengan baik.

Yang berbeda justru keberadaan bilik steril yang ada di pasar, di instansi pemerintah dan swasta. Beberapa waktu lalu di awal pandemi, hampir semua instansi pemerintah daerah, kantor camat dan kantor desa memasang bilik steril dan fasilitas cuci tangan.

Namun karena anggaran operasional bilik tersebut lumayan besar, maka keberadaan bilik itu sudah tidak difungsikan lagi.

Kepala Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Klaten Bambang Sigit Sinugroho menginstruksikan, semua pasar pemkab agar membuat bilik steril. Dari 40-an pasar milik Pemkab Klaten, kini hanya bilik steril Pasar Klaten yang masih berfungsi. (mgs)

# Lalai Merawat, Izin Bisa Tak Didapat

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA—Dinas Pariwisata DIY menyadari penuh pentingnya keberadaan sarana mencuci tangan beserta kelengkapannya, untuk membiasakan masyarakat hidup bersih, sekaligus mencegah penyebaran kasus Covid-19. Untuk itu, Dinpar akan berusaha maksimal memastikan seluruh fasilitas mencuci tangan terpelihara dan bisa dimanfaatkan semua orang, utamanya di tempat-tempat wisata.

Kepala Dinas Pariwisata DIY, Singgih Raharjo menyebutkan, fasilitas umum termasuk wastafel di destinasi-destinasi wisata, harus dipastikan ketersediaan air dan pemeliharannya. Bila airnya tidak mengalir atau terjadi kerusakan, maka pengelola harus segera memperbaikinya.

Hal ini penting, karena kebutuhan akan fasilitas cuci tangan sangat penting di masa pandemi ini. Sehingga pengelola wisata harus melakukan perawatan dan menjamin fungsinya secara baik.

“Kami belum ada laporan kerusakan fasilitas kesehatan di destinasi wisata yang diberikan bantuan. Karena mereka memang harus bertanggung jawab agar mendapatkan izin untuk membu-

ka kawasan wisata. Sampai lalai, boleh jadi izinnnya tidak akan keluar,” tandas kata Singgih, kepada *koranbernas.id*, di Kantor Dinas Pariwisata DIY, Senin (27/7/2020).

Singgih mengakui, pandemi Covid-19 yang masih terjadi di Indonesia termasuk di DIY, memaksa semua orang mematuhi protokol kesehatan. Mulai dari penggunaan masker, jaga jarak hingga cuci tangan, menjadi kebiasaan baru yang harus dilakukan di era tatanan baru atau *new normal* ini.

Aturan tersebut diberlakukan ketat, karena hingga saat ini tren kasus Covid-19 di DIY masih tinggi. Hampir setiap hari ada tambahan lebih dari 10 kasus baru sejak

beberapa minggu terakhir.

Pemda DIY maupun pemerintah kabupaten/kota, katanya, menyediakan fasilitas cuci tangan di berbagai titik yang dapat digunakan masyarakat. Menggandeng berbagai *stakeholder* seperti BUMN maupun swasta, fasilitas tersebut dipasang di titik-titik kerumunan manusia.

Untuk menjamin keberlangsungan fasilitas tersebut, dilakukan pemantauan dan pengawasan oleh masing-masing pengelolanya. Pemda menyerahkan tanggung jawab pengelolaan fasilitas tersebut ke masing-masing kabupaten/kota, melalui koordinasi dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD).

Dinas Pariwisata DIY misalnya, sejak kebijakan protokol kesehatan digulirkan pemerintah, sekitar 400-500 fasilitas cuci tangan atau wastafel disediakan melalui Dana Belanja Tak Terduga (BTT). Fasilitas tersebut dipasang di berbagai destinasi wisata di lima kabupaten/kota, untuk melengkapi fasilitas yang dipasang secara mandiri oleh pengelola wisata.

“Untuk pertama kali, sekitar 250 wastafel. Sekarang ini sudah sekitar 400-500 wastafel diberikan ke destinasi wisata,” ungkapnya.

Tak hanya fasilitas cuci tangan, Dinpar juga menyediakan bantuan fasilitas peralatan dan perlengkapan higienitas dan sanitasi. Begitu juga media informasi tentang protokol kesehatan seperti *standing poster*, spanduk dan stiker yang sudah dipasang di 35 destinasi wisata kabupaten/kota.

Fasilitas ini sudah diberikan pada 35 destinasi wisata di DIY sejak Juni 2020 lalu. Di antaranya Pantai Baron, Pantai Kukup, Nglanggan dan Goa Kalisuci, Pantai Watugupit dan Sri Gethuk di Gunungkidul. Di Bantul, fasilitas diberikan ke pengelola Puncak Becici, Bukit Pengger, Pinus Sari, Seribu Batu, Pantai Parangtritis, Alas Literasi dan Puncak Sosok. Di Sleman, fasilitas disediakan di Tebing Breksi. Sedangkan di Kulonprogo di Goa Kiskendo dan Puncak Soroloyo.



Singgih Raharjo

YVESTAPUTU SASTROSOENDIJOJO/KORANBERNAS.ID

“Untuk Kota Jogja, fasilitas diberikan untuk empat destinasi wisata strategis seperti Pagelaran Keraton, pintu masuk Kamandungan Lor atau Plataran Keben, Taman Sari dan Museum Kereta di Keraton yang sudah dibuka secara terbatas mulai 8 Juli 2020 lalu,” ungkapnya.

Sekda DIY, Baskara Aji di Kompleks Kepatihan Yogyakarta, Selasa (28/7/2020) mengungkapkan, pengadaan fasilitas cuci tangan tersebut masuk dalam *refocusing* anggaran yang digulirkan Pemda DIY sekitar Rp 600 miliar. Anggaran ini difokuskan untuk sektor kesehatan, Bantuan Langsung Tunai (BLT) serta pemulihan ekonomi DIY.

“Sejak digulirkan, penyerapan anggaran sekitar 330,7 miliar rupiah,” jelasnya.

Aji menyebutkan, kabupaten/kota harus memastikan ketersediaan fasilitas cuci tangan dan kepatuhan protokol kesehatan di setiap instansi maupun ruang publik. Masing-masing wilayah pun ada penanggung jawab dengan tugas menjaga fasilitas yang dimiliki.

Apalagi ada berita acara yang harus ditandatangani dalam pengelolaan fasilitas cuci tangan. Karenanya bila terjadi kerusakan maka sudah semestinya melakukan perbaikan.

“Kalau misal ada yang rusak dan tidak diperbaiki, akan ada sanksi teguran dan bisa dilaporkan,” tandasnya.

Pemda DIY berharap, semua pihak mematuhi protokol kesehatan di masa pandemi, termasuk memanfaatkan dan menjaga fasilitas cuci tangan yang tersedia di berbagai titik. Apalagi status tanggap darurat Covid-19 hingga sekarang belum menunjukkan gejala akan berakhir.

Karenanya, DIY tidak boleh lengah dengan semakin banyaknya kasus Covid-19. Salah satunya, dengan tetap meneruskan kebijakan status tanggap darurat sepanjang masih dibutuhkan.

“Ini sebagai bentuk kehati-hatian, karena sekarang belum sampai ke *peak* (puncak-red),” imbuhnya. (yve)



Sekda DIY Kadamanta Baskara Aji (kanan)

YVESTAPUTU SASTROSOENDIJOJO/KORANBERNAS.ID



Selain wastafel, Pemda DIY juga mendistribusikan berbagai media kampanye pencegahan penyebaran virus Corona

YVESTAPUTU SASTROSOENDIJOJO/KORANBERNAS.ID

# Libatkan Masyarakat Jika Ingin Wastafel Berfungsi Langgeng

**KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA** – Wakil Ketua DPRD DIY Huda Tri Yudiana mengakui, wastafel dan fasilitas kebersihan lainnya terkait dengan pandemi Covid-19, mestinya tidak hanya dibangun oleh pemerintah, melainkan harus ada keterlibatan masyarakat. Dengan cara seperti itu, fungsi utama wastafel sebagai tempat mencuci tangan diharapkan tetap langgeng, sekali pun pandemi sudah dinyatakan berlalu.

Hanya saja, dia melihat partisipasi masyarakat untuk merawat fasilitas umum seperti ini masih kurang. “Saya lihat keterlibatan masyarakat masih kurang,” ujarnya Sabtu (25/7/2020) di sela-sela diskusi di Coffe & Resto Taru Martani 1918.

Menurut dia, apabila pemerintah sekadar membangun fasilitas, begitu terjadi kerusakan mungkin akan butuh duit banyak untuk memperbaikinya.

“Menurut saya, membangun fasilitas umum seperti itu jangan sekadar oleh pemerintah. Harus melibatkan komunitas yang akan kita bantu,” kata dia.

Dia mencontohkan hal yang biasa terjadi di lingkungan pemerintahan. Misalnya saja pembangunan jalan desa. Setelah jalan itu rusak, warga desa sebagai pemakai jalan

menyatakan tugas pemerintah yang memperbaiki. Padahal biayanya tidak sedikit.

Contoh lain, program sumur pompa air di desa-desa. Dia melihat di mana-mana pompa sumur yang dibangun pemerintah rusak, tidak ada yang memperbaiki. Jika saja sumur itu dibangun dengan swadaya masyarakat dan pemerintah memberikan stimulan, maka saat terjadi kerusakan mungkin yang memperbaiki masyarakat itu sendiri.

Misalnya, ada program pemerintah senilai Rp 500 juta. Masyarakat menambah kekurangannya sebesar Rp 40 juta atau Rp 100 juta. Pasti mereka akan merasa memiliki program tersebut. “Kalau fasilitas itu rusak, masyarakat akan memperbaiki sendiri,” ujarnya.

Begitu pula wastafel. Menurut Huda, kalau misalnya anggaran pembuatan wastafel Rp 2 juta disediakan oleh pemerintah, pasti nanti jika terjadi kerusakan tidak ada yang merawat.

Berbeda misalnya jika pemerintah membantu membuat wastafel melalui metode kerja sama, hasilnya akan berbeda. Kelompok-kelompok masyarakat itu diberikan dana stimulan maupun insentif, kemudian mereka yang membangunnya sendiri.

“Saya kira kalau rusak, maka

masyarakat akan swadaya memperbaiki. Menurut saya metode pelibatan dan partisipatif ini akan membuat program menjadi lebih murah dan pemeliharaan lebih terjaga,” kata dia.

Huda menilai, keberadaan wastafel sangat berdampak positif untuk mendukung protokol kesehatan. Baginya, protokol kesehatan sangat baik untuk kesehatan masyarakat.

Artinya meski pandemi berlalu semua protokol kesehatan tidak lantas hilang melainkan harus tetap berjalan karena berdampak positif menurunkan angka kesakitan masyarakat.

“Wastafel, masker, tetap saja kita pertahankan agar masyarakat lebih sehat. Caranya mempertahankan yang paling mudah tetap dengan pelibatan dan partisipasi masyarakat. Jangan *top down*,” tandasnya.

Dia sepakat, budaya hidup bersih tidak bisa dibangkitkan secara *top down* tetapi dengan cara melibatkan partisipasi masyarakat. Program kampung bersih tidak begitu saja pemerintah memberikan dana tapi bisa dibuat acara dan apabila kampung mereka bersih akan mendapat penghargaan.

“Jadi intinya adalah budaya kesehatan dan budaya kebersihan itu partisipatif masyarakat sehingga



Huda Tri Yudiana.

SHOLIHUL HADI/KORANBERNAS.ID

di dalam masyarakat akan saling bekerja,” katanya.

Dia prihatin jika ada wastafel tidak terisi air alias tidak berfungsi lagi. “Ya begitu itu kalau yang membangun pemerintah maka tugas yang mengisi air pemerintah? Kalau kemudian yang membangun masyarakat maka giliran mengisi air *ya* mereka *dong*. *Nggak* mungkin pemerintah *ngasih* air tiap hari,  *gimana* caranya? Wastafel dibangun sampai pelosok kecil-kecil, petugas dari pemerintah sedikit,” kata dia.

Menurut Huda, semua itu tergantung metodenya. “Ketika kita menggulirkan anggaran untuk program dengan metode yang keliru akibatnya program ini tidak berjalan baik, program akan mahal. Dengan metode partisipatif maka program ini akan murah dan langgeng,” kata Huda. (sol)

## Tiga Titik Wastafel di Setiap Pasar

**KORANBERNAS.ID, BANTUL** – Kabupaten Bantul serius menanggapi pandemi cirus Corona atau Covid-19. Salah satunya melalui penyediaan fasilitas tempat cuci tangan (wastafel) menggunakan sabun dan air mengalir secara memadai. Wastafel tak hanya tersedia di perkantoran, sarana ibadah, pertokoan, namun juga sarana publik seperti pasar.

“Semua pasar di Bantul sudah kita pasang wastafel, lengkap disertai tempat sabun dan penampungan air. Setiap pasar kami sediakan tiga titik,” kata Sukrina Dwi Susanta, Kepala Dinas Perdagangan Bantul, kepada *koranbernas.id*, Senin (27/7/2020).

Terdapat 32 pasar rakyat di bawah kendali dinas tersebut. Jumlah ini belum termasuk pasar desa yang juga menyediakan tempat cuci tangan bagi pengunjung.

Pengetatan protokol kesehatan lebih ditingkatkan setelah ada pedagang dari dua pasar yang terkonfirmasi positif Covid-19. Pasar sempat ditutup, yakni Pasar Sungsapan Sedayu dan Pasar Sorobayan Sanden.

“Pengetatan protokol kesehatan harus dilakukan. Pengunjung dan penjual wajib mengenakan masker, mencuci tangan menggunakan sa-

bun dan air mengalir serta menjaga jarak,” katanya.

Agar wastafel umum tetap berfungsi, pengelola pasar harus selalu memastikan ketersediaan sabun dan air. Dari pantauan *koranbernas.id* di Pasar Bantul terlihat wastafel kondisinya bagus, bersih dan terawat. Air dan sabun tersedia cukup. Para pengunjung pasar tampak memanfaatkan wastafel, mencuci tangan sebelum berbelanja.

“Saya ke pasar ketika akan masuk mencuci tangan sesuai protokol kesehatan. Wastafelnya bagus, bersih dan terawat. Air dan sabun ada isinya terus,” kata Edy Setyawan salah seorang pengunjung Pasar Bantul.



Fasilitas cuci tangan di Pasar Bantul yang terawat.

SARI WIJAYA/KORANBERNAS.ID

destinasi wisata di kabupaten ini juga wajib menyediakan tempat cuci tangan bagi para pengunjung.

Jangan sampai dibukanya kembali obyek wisata memunculkan kluster baru penyebaran Covid-19. “Semua pengelola wajib menyediaan tempat cuci tangan di obyek wisata,” kata Kwintarto Heru Prabowo S Sos, Kepala Dinas Pariwisata Bantul.

Tempat duduk pengunjung dan pedagang ditata berjarak. Semua wisatawan juga wajib mengenakan masker.

Di Alun-alun Paseban yang merupakan pusat kota Bantul para pedagang maupun penyedia wahana mainan anak sudah beroperasi lagi. Di lokasi ini tersedia tempat cuci tangan di sekitar lapangan.

“Saya minta semua mematuhi protokol kesehatan. Saya memang sudah membuka Paseban untuk berjualan, kalau tidak kasihan mereka cari uang. Tempat wisata sudah kita buka kembali,” kata Drs H Suharsono, Bupati Bantul.

Dia meminta warganya taat protokol kesehatan yakni keluar rumah mengenakan masker, sering cuci tangan pakai sabun serta menjaga jarak. “Protokol kesehatan harus dilaksanakan secara disiplin,” tandasnya. (sol)

# Masak Ya Kudu Aku Sik Repot



Salah satu pengunjung yang mengurungkan niatnya untuk mencuci tangan karena tulisan "Air Habis" yang ditempel pada penampung air berukuran besar.

**KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA**--Sudah empat bulan silam kasus positif Covid-19 pertama terdeteksi di DIY. Tatanan kehidupan baru atau *new normal* mulai membuat euforia banyak orang. Masyarakat yang selama hampir tiga bulan terpaksa mengerjakan semua aktivitas dari rumah, merasa terlepas dari bui *stay at home* dan keluar merayakan transisi tatanan baru kehidupan di jalanan, pusat perbelanjaan atau obyek wisata.

Mereka mulai abai dengan esensi tatanan kehidupan baru di masa Covid-19, yang seharusnya benar-benar berbeda dan dilakukan dengan disiplin. Selain wajib menggunakan masker saat keluar rumah atau ketika bertemu orang lain, masyarakat juga wajib menjaga jarak dengan orang lain dan tentu menghindari kerumunan.

Cuci tangan yang dulu hanya ditekankan pada sebelum dan sesudah makan, kini dirasa tidak cukup lagi. Bahkan organisasi kesehatan dunia pun melansir bagaimana tata cara, hingga durasi mencuci tangan yang benar guna mencegah penyebaran virus yang belum ditemukan obatnya ini.

Setali tiga uang, fasilitas cuci tangan yang terlampaui bersemangat disediakan sebagai fasilitas umum, tidak dibarengi dengan perawatan berkala yang layak.

Tak jauh dari Tugu Pal Putih Yogyakarta, sebuah anjungan cuci tangan tersedia untuk umum sejak pertengahan Maret 2020. Sebuah fasilitas umum (fasum) dari kerangka besi semi permanen itu dibuat kokoh menopang sebuah bak penampung dengan kapasitas 300 liter. Kekecewaan muncul saat mendekati fasum tersebut, botol transparan tempat menyediakan sabun cair jelas terlihat kosong. Kekecewaan berlipat ganda saat mengetahui air tidak lagi mengucur saat kran dibuka, bahkan tidak setetes pun.

Rudi, warga Cokrokusuman yang belasan tahun menjadi petugas

parkir di sekitar Monumen Pal Putih menceritakan, sejak dibangun Maret silam, anjungan cuci tangan baru beberapa kali diisi air.

"Itu pun terjadi waktu di awal-awal saja, dua atau tiga kali petugas mengisi ulang sekaligus menyemprot tanaman yang tumbuh di sepanjang Jalan Mangkubumi. Sejak saat itu hingga hari ini tidak pernah diisi lagi," tuturnya, Selasa (20/07/2020), kepada *koranbernas.id*.

Kejadian yang cukup memalukan pernah dialami Rudi, tatkala dirinya diminta menunjukkan tempat cuci tangan, yang ternyata tidak berfungsi, kepada sekelompok *traveller*.

"*Iti nek ana selang dawa tak isi dhewe, tapi masa ya aku sing repot? Seharusnya ada petugas khusus yang rutin mengisi air dan sabun, ben kran iki ana fungsine,*" tuturnya.

Kalau seandainya ada selang air yang panjang seharusnya dapat diisi air dengan mudah. Namun ia pun mempertanyakan, apakah harus dirinya yang mengisi bak penampung air tersebut.

Halsama dilakukan oleh pengurus rumah ibadah yang berada di sisi utara Tugu Pal Putih. Menurut Rudi, di Gereja tersebut selalu ada air dan sabunya, padahal jenis penampung airnya sama.

"Di sana rajin mengisi air dan sabun, jadi yang mau makai *nggak kecele (nggak kecewa-red)*," lanjutnya.

"Meskipun demikian, di sini setiap toko dan penjual angkringan juga sudah menyediakan tempat

cuci tangan masing-masing. Jadi sebenarnya sudah pada tahu cara menjaga diri. Saya bisa *nuntut* pada mereka untuk mencuci tangan atau ke hotel sana," Rudi mengakhiri ceritanya sambil menunjuk sebuah hotel yang tak jauh dari pandangan mata.

## Malioboro lebih baik

Tak jauh di selatan Tugu Pal Putih, tepat di depan kantor sebuah surat kabar harian, terdapat anjungan cuci tangan dengan bentuk yang sama. Sayang sekali kosongnya sabun cuci tangan dan air yang tak lagi mengalir sejak lama juga merupakan kesamaan yang ironis.

Bahkan di anjungan cuci tangan ini ditempel tulisan "air habis" oleh warga yang beraktivitas di sekitar situ. Inisiatif ini bisa bermakna sindiran atau warga sudah malas saja menjawab pertanyaan orang-orang yang terlanjur bersemangat ingin mencuci tangan.

Hal senada terjadi Malioboro, sebagai jantung utama tujuan para pelancong. Di sana ternyata fasilitas cuci tangan yang ada tak semuanya berfungsi dengan baik. Padahal jumlahnya cukup banyak dan berjajar setiap 20 meter pada sisi timur dan barat pedestrian Malioboro.

Dari empat buah anjungan cuci tangan yang coba *koranbernas.id* pantau, hanya satu unit yang mengalirkan air, itu pun sangat kecil.

Faturokhman, petugas Jogoboro menjelaskan, biasanya yang bertugas mengisi air, sabun dan menyiapkan tisu basah di masing-masing

anjungan cuci tangan adalah tim infrastruktur. Ia juga mengaku tidak terlalu memperhatikan setiap hari apa dilakukan pengisian ulang.

"Biasanya sebelum siang sudah ada petugas yang mengisi kok. Sebagai petugas yang tidak berjaga di pintu masuk kawasan Malioboro, saya tidak mewajibkan pengunjung untuk mencuci tangan. Karena yang diwajibkan mencuci tangan hanya pada saat di pintu masuk Malioboro. Di tengah sini lebih mengingatkan ke penggunaan masker dan menjaga jarak antar pengunjung," kata Faturokhman.

Sementara di kawasan Pasar Beringharjo juga tersedia fasilitas cuci tangan umum yang cukup bagi pengunjung dan pedagang. Bedanya, di pasar tradisional terbesar di Yogyakarta ini semua fasilitas cuci tangan beroperasi dengan baik, bahkan oknum yang suka menghilangkan sabun pun tidak diambil pusing oleh para pedagang pasar. Mereka yang kebetulan memiliki kios berdekatan dengan fasilitas umum tersebut bergantian menyediakan sabun cuci tangan jika sabun tersebut hilang.

Sri Purbani, salah seorang karyawan Ning Batik Yogyakarta menceritakan, sebenarnya Lurah Pasar juga menyediakan sabun yang setiap hari bisa diambil di kantornya untuk mengisi ulang sabun cuci tangan jika habis atau hilang. Namun beberapa kios memilih membeli sendiri sabun tersebut.

"Pertimbangan lebih simpel dan karena sadar akan kebutuhan saling menjaga kesehatan bersama, membuat kami merasa tidak keberatan menyediakan sendiri jika sabun itu habis atau hilang. Bedanya kami biasa membeli sabun batangan, tidak seperti Lurah Pasar yang menyediakan sabun cair," tuturnya, Selasa pagi, kepada *koranbernas.id*.

Perempuan lulusan Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) ini juga mengaku, fasilitas umum dan tanggung jawab melaksanakan protokol Covid-19 di tempatnya bekerja cukup baik. Selain FASUM cuci tangan yang tak pernah kekeringan, pemeriksaan suhu tubuh pun tak hanya dilakukan di pintu masuk pasar. Petugas kesehatan juga rutin berkeliling melakukan cek suhu kepada pedagang yang membutuhkan.

"Rata-rata pedagang sudah menggunakan masker sesuai protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Selain itu masing-masing penjual, setidaknya di Los 18 Selatan Pasar Beringharjo menyediakan *hand sanitizer* secara mandiri," imbuhnya.

"Biasanya ya menyediakan *hand sanitizer*, *nggak* mungkin tempat cuci tangan, karena rancang awal toko yang tidak memungkinkan untuk menyediakan saluran air," tandasnya. (rne)



Penampakan salah satu anjungan cuci tangan di kawasan pedestrian Malioboro.



# Perlu Penegakan Aturan yang Tegas



Suryanto, SKM, M.Sc  
Dosen Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan  
Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto

**KORANBERNAS.ID, PURWOKERTO**—Aparatur pemerintah, harus dapat melakukan penegakan peraturan secara tegas

Penegakan regulasi atau peraturan ini dinilai menjadi hal yang penting, agar masyarakat sadar pentingnya hidup bersih dan sehat.

“Pemberian sanksi sosial seperti membersihkan sampah di tempat umum, *push up* maupun denda sejumlah uang serta karantina b a g i yang tidak

memakai masker, harus terus dilakukan,” tegas Dosen Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto, Suryanto, SKM, M.Sc kepada *koranbernas.id*, Selasa (28/7/2020).

Suryanto mengamati, di Purwokerto maupun di Purbalingga jumlah wastafel di tempat-tempat umum seperti pasar, mall, pertokoan dan kantor-kantor pelayanan publik, sudah sangat mencukupi. Namun kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan sarana itulah yang masih kurang.

“Yang sangat perlu adalah edukasi untuk memanfaatkan sarana tersebut dan edukasi pentingnya penerapan protokol kesehatan. Itu harus terus dilakukan. Sampai kesadaran masyarakat tumbuh dan memahami pentingnya menerapkan protokol kesehatan,” ujar Suryanto yang juga alumnus Pasca Sarjana Hukum



Kesehatan UGM Yogyakarta ini.

Edukasi, katanya, dapat dilakukan secara langsung ke masyarakat. Tapi bisa juga secara tidak langsung, dengan memanfaatkan media promosi kesehatan, seperti leaflet, spanduk, banner dan spot iklan di media cetak seperti koran, tabloid, majalah dan media elektronik seperti radio dan televisi.

Di lapangan, petugas juga diharapkan selalu mengontrol keberadaan wastafel.

“Perlu dikontrol secara rutin oleh petugas supaya ketersediaan sabun selalu ada, air mengalir dengan lancar, dan kran tidak rusak. Sehingga wastafel tetap dapat berfungsi dengan baik,” sarannya.

(prs)

## Sulitnya Membudayakan Protokol Cuci Tangan

**KORANBERNAS.ID, KEBUMEN**—Sebuah baliho berukuran 1 x 4 meter yang berisi imbauan protokol kesehatan dan ajakan cuci tangan masih terpampang di Pasar Tumenggungan, Kebumen. Baliho yang terpasang lebih dari dua bulan tersebut merupakan bentuk kegiatan sosialisasi pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) yang dilakukan Polres Kebumen.

Namun wastafel, bak cuci tangan, yang terpasang di pasar tradisional tersebut masih belum difungsikan secara optimal. Diperkirakan baru sekitar 30 persen pengunjung pasar terbesar di Kota Kebumen ini yang memanfaatkan sarana cuci tangan untuk pencegahan penularan virus Corona di dalam pasar.

“Awal ada Corona yang menggunakan banyak, sekarang paling hanya 30 persennya,” kata Muhlasin, pedagang pasar yang lapaknya hanya beberapa meter dari wastafel.

Kesaksian berbeda diungkapkan Purwanto, pemilik sebuah lapak yang juga tidak jauh dari wastafel. Pengguna sarana cuci tangan itu menurutnya lebih banyak.

Pengelola Pasar Tumenggungan, menyediakan sarana cuci tangan wastafel, ketika awal ada kasus Covid-19 di Kebumen. Meski di atas wastafel dipasang tulisan “Wisuh Disit” (cuci dulu-red), sepertinya



Salah satu wastafel di area pasar tradisional Kebumen.

NANANG WH/KORANBERNAS.ID

jarang dibaca atau jarang dijalankan pengunjung pasar sehingga baru sebagian kecil pengunjung dan pedagang yang memanfaatkannya.

“Di setiap pintu masuk los ada wastafel, jadi jumlahnya delapan buah,” kata Suprpto, salah seorang pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kebumen yang bertugas di Pasar Tumenggungan ketika diwawancarai *koranbernas.id*, Rabu (22/7/2020).

Setiap wastafel disediakan sabun dan Suprpto menjelaskan tiap hari dicek masih ada atau tidak. Namun

kerap sabun tak terlihat di sarana cuci tangan.

Dari pantauan *koranbernas.id* yang mengamati empat lokasi sarana cuci tangan, ternyata tidak didapati sabun. Air masih mengalir walaupun sabun, tisu atau serbet yang tidak tersedia.

Pemanfaatan sarana cuci tangan juga jarang dimanfaatkan pengunjung pasar lain. Pengamatan di beberapa lokasi cuci tangan, juga menunjukkan sarana cuci tangan tidak dimanfaatkan pengunjung. Mereka masuk ke pasar dan hanya

selintas melewati bak pencuci tangan, tanpa harus melakukan cuci tangan di tempat yang disediakan.

Kondisi serupa terlihat di tempat sarana cuci tangan, air ditampung dalam bak penampung (torn) yang disiapkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kebumen. Pemanfaatannya juga kurang optimal seperti di Pasar Koplak, Kebumen. Pasar yang lebih kecil dibanding Pasar Tumenggungan itu terpasang dua buah torn dengan kapasitas 1.000 liter air bersih.

Di wastafel sabun terlihat tersedia di samping kran torn. “Ada 40 torn untuk cuci tangan ditempatkan di tempat umum,” kata Kepala Seksi Logistik BPBD Kebumen Totok Ari kepada *koranbernas.id*.

Petugas secara berkala memantau torn itu. Petugas mengecek air dan sabun sehingga air dan sabun selalu tersedia.

“Jarang yang memanfaatkan,” kata Bahrul Ilmu warga yang berdomisili berada tidak jauh dari sarana cuci tangan di Pasar Koplak Kebumen.

Cara untuk mengetahui sarana cuci tangan itu sering digunakan atau tidak, selain mengamati lalu lalang pengunjung yang melewati torn, juga mengamati bagian bawah kran. Bagian bawah kran sering kering berarti sarana cuci tangan jarang dimanfaatkan.

(nwh)



Muhammad Amin, Ketua Bawaslu Semarang, Jawa Tengah.



Fasilitas cuci tangan di salah satu super market di Semarang, Jawa Tengah.

# Antara Sanksi dan Kesadaran Patuhi Protokol Kesehatan

KORANBERNAS.ID, SEMARANG--Pandemi Covid-19 atau virus corona membawa banyak perubahan perilaku di masyarakat. Protokol kesehatan yang jadi aturan baru seiring munculnya kebijakan New Normal atau tatanan baru atau adaptasi kebiasaan baru jadi kebiasaan yang harus diterapkan agar terhindar paparan Covid-19.

Selain memakai masker di setiap kesempatan, *physical distancing* atau jaga jarak, mencuci tangan dengan sabun sesering mungkin yang jadi kebiasaan baru seluruh elemen masyarakat. Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah hingga swasta pun wajib menyediakan fasilitas cuci tangan atau wastafel agar masyarakat bisa lebih mudah untuk mencuci tangan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan tenaga medis di seluruh dunia menyarankan untuk rajin mencuci tangan setidaknya selama 20-30 detik menggunakan sabun. Sebab sabun umumnya memiliki kandungan *amphipatic* yakni membawa molekul yang saling melarutkan seperti gula dalam air dan yang tidak saling larut seperti minyak dan air.

Namun laiknya persoalan fasilitas dan sarana umum di ruang publik, banyak pihak tidak bisa menjaganya dengan baik. Buntutnya fasilitas tersebut rusak atau mangkrak tak terpakai meski sangat dibutuhkan.

Sebut saja di sejumlah minimarket di Semarang. Sejak fasilitas cuci tangan disediakan pada awal pandemik, kondisinya makin parah dan tidak terurus.

Kesulitan menjaga fasilitas sering jadi alasan, termasuk menyediakan air. Apalagi wastafel atau ember air tidak berada di dekat saluran atau kran air yang mengalir. Padahal banyak pengunjung yang datang dan pergi ke supermarket.

Tempat yang banyak berlalu-lalang masyarakat akan mempunyai risiko tinggi munculnya virus. Masyarakat yang heterogen dan berasal dari mana saja bisa membawa kecenderungan virus.

Orang yang memiliki imun yang kuat biasanya tidak menunjukkan terkena virus tetapi bisa saja dia menjadi *carrier* atau pembawa virus

tersebut dan menularkannya kepada orang yang mempunyai imunitas yang lebih lemah. Faktanya mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun adalah hal yang paling efektif dalam mencegah virus corona selain penggunaan masker yang akan melindungi bagian wajah sebagai daerah vital akan rentannya penyebaran virus.

Di Kota Semarang, berbagai upaya preventif dilakukan pemerintah yakni mengimbau masyarakat untuk menjalankan protokol kesehatan. Wali Kota Semarang Hendrar Prihadi, mengatakan akan memberikan sanksi pada perusahaan yang tidak menerapkan protokol kesehatan. Kebijakan ini digulirkan pasca munculnya klaster baru di tiga perusahaan di Kota Semarang yang tidak menerapkan protokol kesehatan beberapa waktu lalu.

Apalagi saat ini penularan Covid-19 dari klaster perusahaan dan instansi bermunculan. Sehingga muncul kekhawatiran terjadi penyebaran secara masif di lingkungan perusahaan yang mempekerjakan karyawan dalam jumlah besar.

"Di Kota Semarang ini ada sembilan kawasan industri dengan ribuan pekerja. Jika tidak lakukan protokol kesehatan secara ketat akan berdampak besar," ujar Hendrar Prihadi.

Selain sanksi, Wali Kota Semarang akan memanggil asosiasi pengusaha Kota Semarang untuk mengklarifikasi temuan kasus Covid-19. Juga memberikan peringatan bahaya penyebaran Covid-19 yang dapat menjadi ancaman serius.

Tak cukup dengan menjalankan protokol kesehatan, pemerintah pun melakukan pembatasan kegiatan seperti pembatasan pembelajaran di sekolah maupun universitas dan menggantinya dengan sistem pembelajaran jarak jauh atau daring. Pembatasan perkumpulan berskala besar hingga menormalisasi segala kegiatan yang menghadirkan pertemuan individu dengan tetap menyediakan hand sanitizer atau tempat mencuci tangan juga dilakukan.

Sementara penyediaan wastafel cuci tangan

di tempat umum instansi-instansi juga terus digenjut. Di beberapa lembaga pemerintah, tempat cuci tangan dan sabun wajib ada. Di antaranya di teras samping kantor Ombudsman Republik Indonesia (ORI) Perwakilan Jateng.

"Seluruh staf dan tamu yang datang ke kantor wajib cuci tangan dan di cek suhu tubuhnya dengan termogun," tegas Siti Farida, Kepala ORI Perwakilan Jateng ketika ditemui di kantornya.

Fasilitas publik untuk cuci tangan di kantor ORI terawat baik karena berupa kran langsung dari PDAM. Dengan demikian setiap saat mengalir kecuali memang dari pusatnya mati.

Fasilitas publik tempat cuci tangan dan sabun disediakan secara baik di samping kantor Bawaslu Kota Semarang. Sama dengan di ORI berupa kran yang tersambung dengan PDAM.

"Jadi semua staf juga tamu bisa mencuci tangan di tempat tersebut selain disediakan *hand sanitizer*. Selain itu semua staf yang masuk serta tamu yang berkunjung ke kantor ini juga dicek suhu tubuhnya dengan termogun," sambung Muhammad Amin, Ketua Bawaslu Kota Semarang secara terpisah.

Di beberapa supermarket besar seperti di Lotte Mart, beberapa Superindo di kota Semarang juga menerapkan protokol kesehatan. Mulai dari wajib menggunakan masker serta mencuci tangan dan cek suhu tubuh dengan thermo gun sebelum masuk untuk berbelanja.

Sementara di beberapa rumah tangga juga terliha ada tempat cuci tangan dan sabun sebelum masuk pintu gerbang rumah. Ada yang menggunakan jar atau ember untuk cuci tangan sebelum masuk rumah atau jika ada tamu yang datang.

"*Iya*, kami sediakan tempat cuci tangan ini, jika habis air diisi lagi. Kami sediakan karena anjuran pemerintah untuk menerapkan protokol kesehatan juga ada tamu-tamu yang datang karena ada usaha kecil di rumah kami," kata Vita, salah satu pemilik rumah di wilayah Bukit Kencana Jaya Semarang.

(ran/yve)

# Cuci Tangan Terus Kapan Makannya...

KORANBERNAS.ID, GUNUNGKIDUL – Cuci tangan sebenarnya bukan hal baru. Bahkan sejak balita sudah diajarkan di lingkungan rumah tangga ataupun sekolah. Hanya saja, cuci tangan dilakukan ketika kita akan makan.

Pada kasus Covid-19 yang mengharuskan selalu cuci tangan pakai sabun, meskipun tidak akan makan, justru menjadi masalah baru. Ada *guyonan* yang selama ini cukup familiar di masyarakat. *Wisuh* tangan terus. *Gek* kapan *mangane* (cuci tangan terus. Lalu kapan makannya).

*Guyonan* ini hampir selalu terdengar. Hanya saja tidak semua orang memaknai sebagai bagian dari protes masyarakat terhadap kebiasaan baru itu.

Tidak mengherankan, protes tersebut menjadikan kebiasaan baru cuci tangan menjadi sesuatu yang berat dilaksanakan. Meskipun pada era mewabahkan virus Corona, semua menyadari pentingnya protokol kesehatan. Namun ketika setiap saat warga dituntut selalu cuci tangan, seakan-akan menjadi kebosanan, dalam tanda kutip.

“Dari rumah saya sudah mandi bersih. Tetapi baru beberapa langkah ke warung, sebelum masuk diminta cuci tangan. Ketika pindah toko lain, cuci tangan masih harus dilakukan lagi. *Masak* belum ada 20 menit sudah cuci tangan tiga kali. Bosan,” kata Ny Lestari, warga Wonosari ketika ditemui di depan sebuah toko Jalan Brigjen Katamso Wonosari, Minggu



Fasilitas umum berupa tempat cuci tangan di halaman Pasar Argosari Wonosari. Bahkan fasilitas ini seakan hanya pajangan semata.

(26/7/2020).

Hal yang sama dikatakan Ny Wastini warga Kalurahan Ngawu Kapanewon Playen, ketika dipergoki *koranbernas.id* tidak melakukan cuci tangan ketika akan masuk belanja di Pasar Playen. Meskipun pihak pengelola pasar sudah menyediakan tempat cuci tangan, namun fasilitas ini seakan hanya hiasan semata. “*Wah* tergesa-gesa ini. Tadi sudah mandi *kok* dari rumah. Pasti bersih,” kilahnya.

Untuk melihat secara nyata tingkat kesadaran masyarakat melakukan cuci tangan, sebelum dan sesudah belanja di pasar, *koranbernas.id* sengaja menunggu sekitar sepuluh menit di dekat fasilitas cuci tangan di Pasar Playen.

Dan nyatanya, selama waktu itu pula, tidak ada satu pun pengunjung pasar yang menggunakan fasilitas cuci tangan. Padahal terlihat puluhan warga keluar-masuk pasar. Tidak berlebihan jika dikatakan fasilitas

cuci tangan seakan hanya pajangan semata. Tidak pernah dihiraukan.

“Waktu pertama kali dipasang, beberapa bulan lalu, banyak yang menggunakan. Karena ada petugas yang sering mengingatkan. Tetapi sekarang hanya sebagian kecil yang memanfaatkan. Semuanya tergantung kesadaran masing-masing warga,” kata salah seorang petugas parkir Pasar Playen yang menempati area sekitar penempatan fasilitas cuci tangan itu.

Kondisi riil masyarakat ini juga diakui Kepala Dinas Kesehatan Gunungkidul, dr Dewi Irawati. Menurutnya, masyarakat Gunungkidul masih terlalu longgar dalam menerapkan protokol kesehatan, utamanya cuci tangan. “Ini yang menjadi tantangan kita. Kesadaran masyarakat masih perlu ditingkatkan lagi,” katanya ketika dihubungi *koranbernas.id*, beberapa hari lalu.

Dokter Dewi menyatakan pemanfaatan fasilitas cuci tangan menjadi tanggung jawab masing-masing Organisasi Perangkat Daerah (OPD). “Fasilitas cuci tangan yang ditempatkan di pasar, maka tanggung jawab Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Kalau di daerah wisata, pada Dinas Pariwisata,” tambahnya.

Hanya saja diakui, itu tanggung jawab ini lebih pada perawatan atau pengadaan fasilitas. “Kalau sudah pada pemanfaatan, tentu saja ini tanggung jawab kita semua. Utamanya warga itu sendiri,” tuturnya.

Menurut dokter Dewi, cuci tangan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Melalui PHBS tercipta rekayasa sosial yang bertujuan menjadikan anggota masyarakat sebagai agen perubahan agar mampu meningkatkan kualitas perilaku sehari-hari dengan tujuan hidup bersih dan sehat.

Dijelaskan, tatanan PHBS melibatkan beberapa elemen yang merupakan bagian dari tempat beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya terdapat lima tatanan PHBS yang dapat menjadi simpul untuk memulai proses penyadartahuan tentang perilaku hidup bersih sehat, meliputi lingkungan rumah tangga, sekolah, tempat kerja, sarana kesehatan dan PHBS tempat umum.

“Untuk lingkungan rumah tangga, Gunungkidul sebenarnya sudah bebas Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Ini menjadi poin tersendiri terhadap PHBS. Namun dengan adanya Covid-19 ini, perilaku pakai masker dan cuci tangan menjadi tantangan tersendiri, karena menjadi hal yang baru, sehingga perlu terus sosialisasi dan himbauan pada warga,” ucapnya.

Wakil Bupati Gunungkidul Immawan Wahyudi ketika dihubungi mengaku perlu sikap tegas dari Pemkab Gunungkidul untuk menegakkan protokol kesehatan di masyarakat. “Kami sedang menggodok pemberian sanksi bagi pelanggaran protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19 ini,” katanya.

Penjatuhan sanksi dinilai sebagai cara efektif untuk mendisiplinkan masyarakat agar patuh menaati protokol kesehatan secara umum. Hanya saja pada tahap awal ini masih kewajiban memakai masker.

(sol)



# Wastafel jadi Kebiasaan Baru

KORANBERNAS.ID, SEMARANG -- Sejak pandemi Covid-19 mewabah, cuci tangan dengan air mengalir jadi kewajiban. Begitu pula dengan keluarga Veri Ardianto membuat tempat cuci tangan dan menyediakan sabun yang disediakan di depan pagar sebelum masuk rumah mereka.

Selain menyediakan tempat cuci tangan bagi keluarga yang tinggal di Bukit Kencana Jaya ini, fasilitas tersebut juga disediakan bagi tamu yang bertandang ke rumah mereka. Sebagai *resseler* belanja *online*, banyak relasi yang bertamu menyerahkan atau mengambil barang dagangan.

"Kami menyediakan tempat cuci tangan tersebut seperti yang dianjurkan pemerintah sebagai penerapan protokol kesehatan di tengah pandemi Covid-19 ini," ujar Vitalia, istri Veri Ardianto ketika ditemui di kediamannya.

Mencuci tangan pun jadi kebiasaan yang bermanfaat bagi dua anaknya. "Namanya batita, ketemu air *ya* pastinya dia akan *keceb* (main air-red), bagaimana lagi, yang penting belajar cuci tangan dan hidup bersih sejak kecil," tambah Vita.

Hal sama dilakukan keluarga Anwar dimana rumahnya berhadapan dengan Veri, mereka menyediakan tempat cuci tangan di depan teras depan pagar rumah dengan menggunakan galon air mineral.

"Sampai saat ini kami masih menyediakan, supaya menjadi kebiasaan mencuci tangan sebelum masuk rumah. Apalagi istri dan anak-anak serin keluar masuk rumah karena aktivitas dan bekerja setiap harinya," sambung Anwar.

Penerapan mencuci tangan di rumah terus menjadi kebiasaan di manapun bagi dua keluarga ini saat beraktivitas di luar rumah.

Sebagai antisipasi jika tidak ada tempat cuci tangan, mereka terbiasa membawa *hand sanitizer* kemana pun mereka pergi.

"Apalagi saya harus mengantar barang dagangan ke berbagai tempat, dan menerima uang pembayaran langsung jika tidak transfer, maka HS saya taruh di bagasi kecil motor kemana pun saya pergi," ujar Vita.

Memang secara tidak sadar tangan kita bisa saja menyentuh benda yang terkontaminasi virus. Untuk itu kebiasaan cuci tangan sangat penting.

Apalagi di tengah pandemi Covid-19 yang belum berakhir hingga kini. Berdasarkan data masa hidup Covid-19 berbeda-beda pada setiap permukaan seperti benda dari kaca bisa bertahan lima hari, benda dari kayu bisa bertahan empat hari, benda dari plastik dan baja tahan karat bisa bertahan tiga hari, benda dari karton bisa bertahan 24 jam dan benda dari tembaga bisa bertahan empat jam.

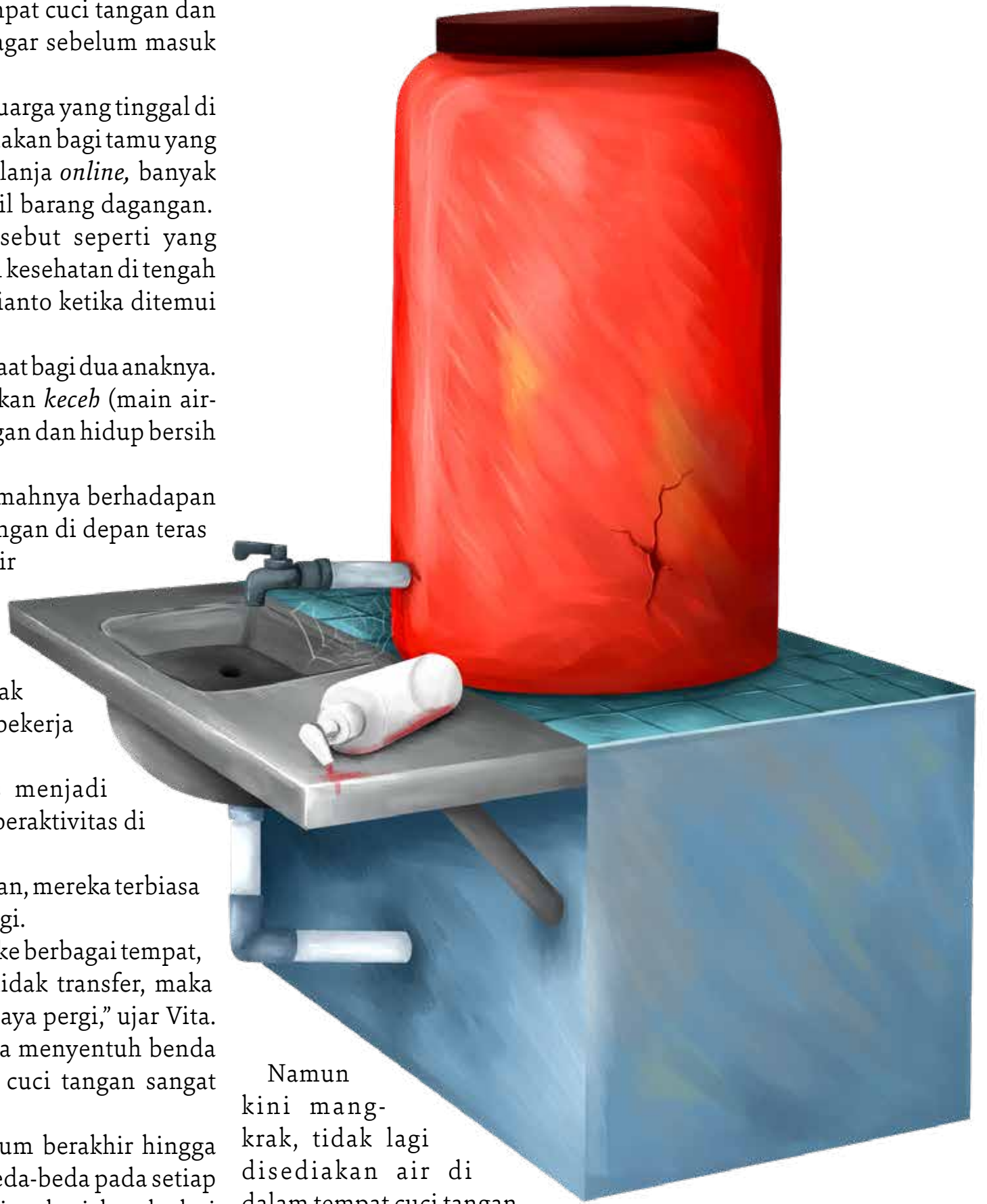
Partikel virus yang tidak kasat mata mengharuskan kita terus berhati-hati oleh karenanya mencuci tangan merupakan langkah dasar dari pencegahan virus corona.

Bila difungsikan dengan baik wastafel cuci tangan akan menjadi penolong sebagai bentuk mawas diri akan adanya virus yang sedang mewabah.

Namun keberadaannya ada pula yang tidak terawat membuat perspektif masyarakat untuk tetap santai di situasi saat ini.

Pasalnya mereka sudah menganggap kondisi sudah membaik ditambah dengan kejenuhan mereka.

Seperti di sebuah minimarket franchise, di awal pandemi tempat ini menyediakan tempat cuci tangan dan sabun sebelum masuk untuk belanja.



Namun kini mangkrak, tidak lagi disediakan air di dalam tempat cuci tangan

serta sabunya. "Iya, kadang air habis saat banyak pelanggan yang akan beli, jadi sering kosong," kata kasir yang jaga di minimarket tersebut dan enggan disebut namanya.

Untuk itu pemerintah, lembaga atau perusahaan swasta maupun masyarakat sudah seharusnya saling bekerja sama untuk tetap menciptakan suasana yang kondusif agar dapat membantu negeri ini terbebas dari virus Covid-19.

Membuat tempat mencuci tangan tetap bersih dan terawat bisa jadi alternatif sebagai langkah awal untuk mencegah Covid-19.

Setiap elemen masyarakat di saat seperti ini harus saling berkerja sama dalam membangun empati yakni untuk tetap saling mengingatkan dan tetap menjaga kebersihan bersama.

Kondisi new normal membangun adaptasi kebiasaan baru untuk aware terhadap kebersihan dan kesehatan diri.

Tetapi keberadaan tempat mencuci tangan tanpa kesadaran individu hanyalah aksesoris semata. Untuk itu mari kita jaga dan rawat kebersihan diri untuk mencegah penyakit termasuk Covid-19. (ran)

**Ikuti berita Aktual hari ini di**  
**www.koranbernas.id**

- Laporan Utama
- Berita Komunitas
- Berita Lokal DIY - Jateng
- Iklan Kehilangan
- Iklan & Advertorial
- Artikel Opini

KORAN BERNAS  
JUJUR - KONSTRUKTIF - BERETIKA